p-ISSN 1979-0074 e-ISSN 2580-5940
RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran & Pencerahan

INTEGRASI KURIKULUM SALAFI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DAARUL MUTTAQIEN CADAS TANGERANG

Muhammad Ramadhan
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
2203020002@students.unis.ac.id

Ahmad Haromaini
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
aharomaini@unis.ac.id

Ainul Azhari
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
ainulazhari@unis.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of integrating the Salafi curriculum with the modern education system in Islamic boarding schools to preserve Islamic scholarly traditions while meeting contemporary educational needs. This study aims to describe the implementation of Salafi curriculum integration within the educational system and identify the factors supporting and hindering its implementation at Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of the Salafi curriculum is implemented by combining the formal curriculum with the Islamic boarding school curriculum. The learning process incorporates Salafi methods, such as the study of classical Islamic texts, sorogan, bandongan, and musyawarah, with modern teaching methods. The integration is also implemented through character development and evaluation covering students' academic and religious aspects. Its implementation is supported by the institution's shared vision, teacher competence, the pesantren environment, the boarding school system, and adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, the obstacles include students' dense schedules, differences in their ability to understand classical Islamic texts, and technological developments that may affect the educational process. Despite these challenges, the integration of the Salafi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

curriculum can still be implemented effectively. The combination of Salafi and modern education contributes to developing students with academic competence, religious understanding, strong character, and readiness to face changing times without abandoning Islamic values and pesantren traditions.

Keywords: *Curriculum Integration, Salafi Curriculum, Educational System, Modern Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memadukan kurikulum salafi dengan sistem pendidikan modern di pesantren agar tradisi keilmuan Islam tetap terjaga dan kebutuhan pendidikan masa kini dapat terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan integrasi kurikulum salafi dalam sistem pendidikan serta mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum salafi dilakukan dengan memadukan kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Proses pembelajaran menggabungkan metode salafi, seperti kajian kitab kuning, sorogan, bandongan, dan musyawarah, dengan metode pembelajaran modern. Integrasi tersebut juga diterapkan melalui pembinaan karakter dan evaluasi yang mencakup aspek akademik serta keagamaan santri. Pelaksanaan integrasi didukung oleh kesamaan visi lembaga, kompetensi guru, lingkungan pesantren, sistem pendidikan berasrama, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi padatnya kegiatan santri, perbedaan kemampuan dalam memahami kitab kuning, dan perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi proses pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai kendala, integrasi kurikulum salafi tetap dapat terlaksana secara efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara pendidikan salafi dan pendidikan modern mampu mendukung pembentukan santri yang memiliki kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, karakter, dan kesiapan menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum, Kurikulum Salafi, Sistem Pendidikan, Pesantren Modern.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keislaman sekaligus pembentukan karakter santri. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik (Nabila, 2021). Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk pembaruan pesantren,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

salah satunya melalui integrasi antara tradisi pendidikan salafi dengan sistem pendidikan modern (Suryani & Hidayat, 2024).

Kurikulum salafi memiliki karakteristik yang kuat pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak, dan bahasa Arab, serta mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning. Dalam praktiknya, sistem tersebut menggunakan metode pembelajaran yang menempatkan hubungan guru dan santri sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Fathurrahman, 2024). Amirudin dan Rohimah, melalui penelitian komparatif pada pesantren salafi dan modern, menemukan bahwa pesantren salafi masih mempertahankan metode tradisional dan penggunaan kitab kuning, sedangkan pesantren modern telah mengembangkan kurikulum yang lebih terstruktur dengan mengintegrasikan pembelajaran pesantren dan pendidikan formal (Amirudin & Rohimah, 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat menjadi strategi untuk mempertahankan pembelajaran keagamaan sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

Perubahan tersebut semakin relevan karena pesantren saat ini tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi masyarakat. Andhara menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan disinformasi dan perubahan persepsi publik di era digital sehingga penguatan literasi dan kemampuan adaptasi menjadi semakin penting. Namun, adaptasi pesantren tidak semestinya menghilangkan nilai dan tradisi keilmuan Islam yang menjadi karakter utamanya (Andhara et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kurikulum pesantren, tetapi sebagian besar berfokus pada perbandingan pesantren salafi dan modern, kemampuan membaca kitab kuning, pembentukan karakter, atau adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman. Amirudin dan Rohimah, misalnya, menitikberatkan kajian pada implementasi kurikulum salafi dan modern dalam meningkatkan kemampuan membaca serta memahami kitab kuning. Penelitian tersebut memperlihatkan perbedaan karakteristik antara sistem salafi yang mempertahankan pola tradisional dan sistem modern yang telah mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana kurikulum salafi diintegrasikan ke dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren modern, termasuk bentuk pelaksanaan, materi, metode, dan nilai yang dipertahankan dalam proses pendidikan (Amirudin & Rohimah, 2020).

Kesenjangan tersebut terlihat pada kondisi ideal bahwa pesantren modern diharapkan mampu menghasilkan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, sedangkan dalam praktiknya integrasi kedua sistem tersebut tidak selalu berlangsung secara sederhana (Fauzi & Nurhayati, 2025). Integrasi membutuhkan penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, pengelolaan pendidikan, serta strategi mempertahankan nilai-nilai salafi di tengah tuntutan pendidikan modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam konteks kelembagaan tertentu.

Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena mengembangkan pendidikan pesantren dengan memadukan pendidikan keagamaan dan pendidikan formal. Selain pembelajaran agama, pesantren juga mengembangkan berbagai kegiatan pembinaan karakter, kepemimpinan, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya memadukan tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sekadar melihat keberadaan kurikulum salafi, tetapi menganalisis bagaimana kurikulum tersebut diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren modern (Pebriyanti, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Integrasi Kurikulum Salafi dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang, meliputi bentuk integrasi, pelaksanaan pembelajaran, serta upaya mempertahankan nilai-nilai pendidikan salafi dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan pesantren, khususnya mengenai model integrasi tradisi keilmuan salafi dengan tuntutan sistem pendidikan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research* (penelitian lapangan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum salafi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang berdasarkan kondisi dan pengalaman subjek penelitian. Data penelitian berupa narasi, hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen yang menggambarkan proses, konteks, serta praktik integrasi kurikulum di lapangan (Prasetyo, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan kurikulum pesantren. Informan terdiri atas Kepala Bidang Kurikulum, Kepala MTs, dan Kepala MA Daarul Muttaqien. Ketiga informan tersebut dipilih karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan pada masing-masing bidang. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada relevansi informasi yang dimiliki terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif sebanyak lima kali, yaitu pada 29 April, 6 Mei, 13 Mei, 20 Mei, dan 27 Mei 2026. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, interaksi ustadz dan santri, penggunaan sumber belajar, serta penerapan nilai-nilai kurikulum salafi dalam kehidupan pesantren. Hasil pengamatan dicatat dalam *field notes* sebagai data penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan integrasi kurikulum salafi. Wawancara dilakukan kepada Ust. Nurkholis Cholili, M.Pd. selaku Kepala Bidang Kurikulum pada 13 Mei 2026, Ust. Akmaluddin, M.Pd. selaku Kepala MTs pada 20 Mei 2026, dan Ust. Andi Abdurrohman, S.Pd.I. selaku Kepala MA pada 27 Mei 2026. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui dokumen kurikulum, jadwal pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar, kitab salafi, arsip kegiatan, serta dokumentasi kegiatan pesantren.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan informasi diklarifikasi kembali kepada informan dan dibandingkan dengan data lapangan maupun dokumen yang relevan. Teknik ini digunakan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

meningkatkan kredibilitas dan memastikan kesesuaian data penelitian (Nurfajriani et al., 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk, proses, dan faktor yang berkaitan dengan integrasi kurikulum salafi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif-naratif untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi melalui pengecekan ulang data serta perbandingan antarsumber dan teknik pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang kredibel (Putra & Lestari, 2024).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Kurikulum Salafi dalam Sistem Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum salafi di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang dilaksanakan secara terpadu antara kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Integrasi tersebut tidak hanya terdapat pada struktur mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, proses pembelajaran, pembinaan karakter, evaluasi, dan budaya kehidupan pesantren. Perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pimpinan pesantren, bidang kurikulum, kepala madrasah, dan tenaga pendidik. Orientasinya tidak hanya memenuhi tuntutan pendidikan nasional, tetapi juga mempertahankan tujuan pesantren dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran keagamaan dan umum ditempatkan dalam satu sistem pendidikan yang saling melengkapi. Kurikulum salafi tetap mempertahankan materi dan tradisi keilmuan Islam, sedangkan kurikulum formal memberikan penguatan pada pengetahuan umum dan kompetensi akademik. Integrasi tersebut juga tampak dalam penggunaan metode *bandongan, hiwar, hafalan,* dan *muhadatsah* yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran modern.

2. Pembinaan Karakter melalui Integrasi Kurikulum

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai salafi diterapkan melalui pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, keteladanan guru, interaksi ustadz dan santri, serta budaya kehidupan pesantren. Dengan demikian, pendidikan salafi berfungsi sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren dan keteladanan pendidik menjadi unsur penting yang memperkuat keberlangsungan integrasi kurikulum.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Integrasi kurikulum didukung oleh kesamaan visi dan komitmen seluruh unsur lembaga. Pimpinan pesantren, bidang kurikulum, kepala madrasah, dan tenaga pendidik memiliki orientasi yang sama dalam mengembangkan pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut mempermudah koordinasi dan mengurangi dikotomi antara pendidikan formal dan kepesantrenan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Di sisi lain, integrasi kurikulum menghadapi tantangan berupa kebutuhan penyesuaian antara tradisi pembelajaran salafi dengan tuntutan pendidikan modern. Namun, hambatan tersebut dihadapi melalui penyesuaian metode, pengelolaan kurikulum, serta penguatan budaya pesantren sehingga integrasi tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum salafi di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang tidak sekadar berupa penggabungan dua kelompok mata pelajaran, yaitu mata pelajaran formal dan mata pelajaran kepesantrenan. Integrasi yang berlangsung menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan dalam satu orientasi pendidikan yang saling melengkapi. Kurikulum formal diarahkan untuk memberikan kemampuan akademik dan pengetahuan umum yang dibutuhkan santri, sedangkan kurikulum salafi memberikan penguatan terhadap ilmu-ilmu keislaman, pemahaman kitab, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, integrasi tersebut membentuk satu sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara pencapaian akademik, penguasaan ilmu agama, pembentukan karakter, dan kesiapan santri menghadapi perkembangan zaman. Pola tersebut sejalan dengan temuan Zuhri dan Syamsi (2023) bahwa keberadaan lembaga pendidikan modern di lingkungan pesantren tidak harus menggantikan sistem tradisional pesantren, tetapi dapat melengkapinya sehingga santri memperoleh kemampuan dalam ilmu agama sekaligus ilmu umum (Zuhri & Syamsi, 2023).

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dipahami hanya berdasarkan banyaknya mata pelajaran yang disatukan dalam satu jadwal pembelajaran. Integrasi yang sesungguhnya berkaitan dengan adanya keterhubungan antara tujuan pendidikan, isi kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan pembinaan, evaluasi, serta lingkungan pendidikan. Apabila dua kurikulum hanya ditempatkan secara berdampingan tanpa adanya keterhubungan tujuan dan proses, maka yang terjadi lebih tepat disebut sebagai penambahan atau koeksistensi kurikulum. Sebaliknya, apabila keduanya diarahkan untuk mencapai profil lulusan yang sama, saling memperkuat dalam proses pembelajaran, serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri, maka pola tersebut dapat dikategorikan sebagai integrasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan penelitian Khotimah dan Dodi (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan dua atau lebih kurikulum dalam satu lembaga pendidikan memunculkan kebutuhan pengelolaan integrasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Khotimah & Dodi, 2022).

Temuan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menjadi titik temu antara kurikulum formal dan kurikulum salafi. Pendidikan tidak hanya diarahkan agar santri mampu mencapai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan memahami ajaran agama, mengembangkan akhlak, menjalankan kedisiplinan, dan membangun sikap tanggung jawab. Dengan kata lain, tujuan integrasi bukan sekadar menghasilkan santri yang mampu mengikuti tuntutan pendidikan formal, melainkan menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecakapan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pola semacam ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dalam pendidikan formal bertujuan agar

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

peserta didik memiliki penguasaan ilmu umum sekaligus tetap memiliki pengetahuan agama dan karakter keislaman (Wulandari, 2020).

Oleh karena itu, integrasi kurikulum di Daarul Muttaqien dapat dipahami sebagai bentuk integrasi yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Ilmu umum dan ilmu agama tidak ditempatkan sebagai dua bidang yang saling berlawanan, tetapi sebagai dua komponen pendidikan yang saling melengkapi. Ilmu umum memberikan bekal kepada santri untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial, sedangkan ilmu agama memberikan dasar nilai agar pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab. Pola ini penting dalam konteks pendidikan pesantren modern karena tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan secara etis dan sesuai dengan nilai agama. Penelitian terbaru mengenai rekonstruksi kurikulum pesantren juga menegaskan bahwa transformasi kurikulum seharusnya tidak dimaknai sebagai penggantian identitas pendidikan Islam, melainkan sebagai proses adaptasi agar pesantren mampu menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer (Rohim et al., 2026).

Pada tingkat tujuan pendidikan, integrasi kurikulum salafi dan kurikulum formal di Daarul Muttaqien menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang relatif komprehensif. Tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian nilai akademik, tetapi mencakup penguasaan ilmu keislaman, pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya membangun profil santri yang memiliki keseimbangan antara kompetensi keagamaan dan kompetensi umum. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum menjadi instrumen untuk menghindari dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Yulianti (2020) yang menemukan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan tujuan pendidikan (Yulianti, 2020).

Orientasi tersebut juga menunjukkan bahwa kurikulum salafi masih memiliki fungsi strategis dalam sistem pendidikan modern. Kurikulum salafi tidak hanya dipertahankan karena alasan historis atau tradisional, tetapi karena memiliki nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan santri. Pembelajaran kitab dan materi keislaman memberikan dasar bagi santri dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, sementara kurikulum formal memberikan kemampuan akademik dan wawasan yang lebih luas. Dengan demikian, keberadaan kurikulum salafi menjadi salah satu ciri yang membedakan pesantren modern dengan sekolah formal biasa. Penelitian Amirudin dan Rohimah (2020) juga memperlihatkan adanya perbedaan antara pesantren yang mempertahankan sistem tradisional dan pesantren modern yang mengintegrasikan pembelajaran pesantren dengan pendidikan formal (Amirudin & Rohimah, 2020).

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan kurikulum salafi tidak menjadi penghambat modernisasi pesantren. Sebaliknya, kurikulum salafi dapat menjadi fondasi identitas pendidikan yang kemudian dikembangkan melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini. Modernisasi yang dilakukan bukan berarti menghilangkan materi dan tradisi lama, tetapi menyesuaikan cara pengelolaan, metode pembelajaran, struktur program, serta sistem evaluasinya. Pandangan ini diperkuat oleh Marwiji (2024) yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menunjukkan bahwa pesantren salaf dapat melakukan transformasi melalui penyusunan visi dan misi, penetapan standar lulusan, penambahan materi yang sesuai kebutuhan zaman, serta pengaturan kegiatan pendidikan secara lebih terstruktur (Marwiji, 2024).

Dengan demikian, integrasi pada tingkat tujuan dapat dilihat sebagai upaya menyatukan orientasi pendidikan tradisional dan modern. Tradisi salafi memberikan kesinambungan terhadap identitas keilmuan pesantren, sedangkan sistem pendidikan formal memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi dan tradisionalitas tidak harus dipertentangkan. Keduanya dapat ditempatkan dalam hubungan yang adaptif, yaitu tradisi menjadi dasar nilai sementara modernitas menjadi ruang pengembangan. Pola ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rohim et al. (2026) yang menempatkan rekonstruksi kurikulum pesantren sebagai proses integrasi nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, bukan sebagai proses penghapusan tradisi pesantren (Rohim et al., 2026).

Pada aspek materi, integrasi terlihat melalui keberadaan materi pendidikan formal dan materi kepesantrenan yang dilaksanakan dalam satu sistem pendidikan. Materi formal memberikan pengetahuan umum sesuai jenjang pendidikan santri, sedangkan materi salafi memberikan penguatan terhadap ilmu-ilmu agama. Integrasi materi tersebut penting karena memungkinkan santri memperoleh wawasan yang lebih luas tanpa kehilangan basis keilmuan Islam. Materi agama tidak hanya ditempatkan sebagai pelajaran tambahan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman pendidikan santri selama berada di lingkungan pesantren. Model tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian Wulandari (2020), yang menemukan bahwa kurikulum pesantren dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal melalui penguatan materi keislaman seperti fikih, Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab (Wulandari, 2020).

Integrasi materi juga memperlihatkan bahwa kurikulum salafi memiliki fungsi sebagai penguat terhadap pendidikan formal. Materi yang diperoleh santri dalam pendidikan pesantren dapat memberikan perspektif keagamaan terhadap materi umum yang dipelajari di sekolah. Sebaliknya, pengetahuan umum yang diperoleh melalui pendidikan formal dapat membantu santri memahami persoalan kehidupan dengan perspektif yang lebih luas. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya terjadi karena dua kurikulum berada dalam satu lembaga, tetapi karena keduanya memberikan kontribusi terhadap pembentukan kompetensi santri. Penelitian Aspiyah (2023) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi kitab klasik, bahasa asing, serta program pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan karakter santri (Aspiyah, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa materi salafi memiliki posisi penting dalam mempertahankan identitas pesantren. Ketika pesantren mengadopsi sistem pendidikan formal, terdapat risiko bahwa karakter pesantren menjadi semakin menyerupai sekolah umum apabila tidak terdapat komponen yang mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Dalam konteks Daarul Muttaqien, keberadaan materi salafi menjadi salah satu mekanisme untuk menjaga identitas tersebut. Materi keislaman, pembelajaran kitab, serta kegiatan keagamaan menjadi bagian yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Hal ini sejalan dengan Zuhri dan Syamsi (2023) yang menegaskan bahwa masuknya sekolah atau madrasah ke dalam pesantren tidak harus menghilangkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sistem pendidikan tradisional karena kedua sistem tersebut dapat ditempatkan dalam hubungan saling melengkapi (Zuhri & Syamsi, 2023).

Dengan demikian, integrasi materi di Daarul Muttaqien tidak dapat dipahami sebagai proses menambah beban belajar santri semata. Integrasi tersebut memiliki fungsi pedagogis, yaitu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Santri memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan umum sekaligus memperdalam pengetahuan agama. Dalam jangka panjang, pola ini dapat mendukung terbentuknya lulusan yang tidak hanya mampu melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja, tetapi juga memiliki dasar keagamaan dan akhlak yang kuat. Penelitian tentang integrasi kurikulum pesantren dan sekolah juga menunjukkan bahwa model integrasi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter keislaman (Qutni, 2021).

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa modernisasi sistem pendidikan di Daarul Muttaqien tidak menghilangkan metode pembelajaran yang memiliki akar dalam tradisi pesantren. Metode seperti bandongan, hiwar, hafalan, dan muhadatsah tetap memiliki ruang dalam proses pendidikan, meskipun penerapannya menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi metode pembelajaran, bukan penghapusan tradisi. Tradisi pembelajaran lama tetap dipertahankan karena memiliki nilai pedagogis, sementara cara penerapannya dapat dikembangkan agar sesuai dengan karakteristik santri dan tuntutan pembelajaran masa kini. Penelitian Amirudin dan Rohimah (2020) menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan sistem modern tetap dapat mempertahankan kitab kuning sebagai salah satu media utama pembelajaran (Amirudin & Rohimah, 2020).

Bandongan, misalnya, memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi keislaman secara sistematis dan memungkinkan guru atau kiai memberikan penjelasan langsung terhadap teks yang dipelajari. Sementara itu, hiwar dan muhadatsah memberikan ruang kepada santri untuk berlatih berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara aktif. Hafalan memberikan penguatan terhadap daya ingat dan penguasaan materi tertentu. Ketika metode-metode tersebut dipadukan dengan pendekatan pembelajaran modern, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, pemahaman, dan penerapan pengetahuan. Oleh karena itu, adaptasi metode menjadi salah satu bentuk rekontekstualisasi tradisi pendidikan pesantren.

Dalam perspektif modernisasi pesantren, proses tersebut penting karena mempertahankan tradisi tidak berarti mempertahankan seluruh praktik pendidikan secara kaku. Tradisi dapat tetap hidup apabila mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kebutuhan peserta didik. Pesantren yang mampu melakukan adaptasi akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan identitasnya sekaligus tetap relevan dengan perkembangan zaman. Marwiji (2024) menemukan bahwa transformasi pesantren pada era disrupsi dapat dilakukan melalui penyesuaian materi pembelajaran, penyusunan program pendidikan, pengaturan jadwal kegiatan, serta pengembangan sistem pembelajaran (Marwiji, 2024).

Hal tersebut semakin relevan pada perkembangan pendidikan saat ini yang ditandai oleh penggunaan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan kebutuhan terhadap keterampilan baru. Modernisasi metode pembelajaran dapat membantu pesantren menghadapi perubahan tersebut tanpa harus menghilangkan nilai dasar pendidikan Islam. Penelitian Aulia, Febriyanti, dan Al-Firdausi (2025) mengenai modernisasi kurikulum pesantren salafiyah menunjukkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

bahwa integrasi teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan evaluasi dengan tetap mempertahankan karakter keilmuan pesantren (Aulia et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran di Daarul Muttaqien dapat dipahami sebagai bentuk kesinambungan tradisi dan inovasi. Tradisi memberikan identitas, nilai, dan pola pendidikan yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren, sedangkan inovasi memberikan kemampuan untuk merespons kebutuhan pendidikan kontemporer. Hubungan keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya tradisional dan tidak pula sepenuhnya modern. Model seperti ini memperlihatkan bahwa kekuatan pesantren modern justru terletak pada kemampuannya mengadaptasi tradisi ke dalam konteks baru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak berhenti di ruang kelas. Kehidupan santri di lingkungan pesantren menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, interaksi dengan guru dan teman, penggunaan bahasa, kegiatan bersama, serta aturan kehidupan pesantren secara tidak langsung menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui hubungan antara pembelajaran formal dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aspiyah (2023) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam integrasi kurikulum pesantren dan madrasah tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui lingkungan pendidikan, pembiasaan, program kegiatan, dan kesamaan persepsi dalam pembinaan peserta didik (Aspiyah, 2023).

Budaya pesantren dapat dipahami sebagai bentuk *hidden curriculum*, yaitu nilai dan perilaku yang dipelajari santri melalui pengalaman pendidikan meskipun tidak selalu tercantum secara eksplisit dalam dokumen kurikulum. Santri belajar disiplin melalui aturan waktu, belajar tanggung jawab melalui tugas dan kewajiban harian, belajar menghormati guru melalui interaksi sehari-hari, serta belajar hidup bersama melalui kehidupan kolektif. Dengan demikian, karakter tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dilatih melalui praktik kehidupan. Penelitian Husna dan Hamid (2025) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan melalui interaksi sosial, keteladanan guru, serta pengalaman sehari-hari (Husna & Hamid, 2025).

Keteladanan pendidik menjadi salah satu unsur yang penting dalam proses tersebut. Nilai yang disampaikan melalui pembelajaran akan lebih mudah diterima apabila santri melihat penerapannya dalam perilaku guru, ustaz, dan pengasuh. Oleh karena itu, integrasi kurikulum membutuhkan kesesuaian antara materi yang diajarkan dan budaya pendidikan yang diterapkan. Apabila kurikulum mengajarkan kedisiplinan tetapi lingkungan pendidikan tidak memberikan contoh kedisiplinan, maka tujuan pembentukan karakter akan sulit dicapai secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan lembaga membangun kesatuan antara *explicit curriculum* dan *hidden curriculum*.

Temuan tersebut memperluas penelitian sebelumnya mengenai integrasi kurikulum. Penelitian Wulandari (2020), misalnya, menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, wawasan umum, dan karakter yang baik. Temuan Daarul Muttaqien memperlihatkan lebih jauh bahwa karakter tersebut tidak semata-mata merupakan hasil dari materi kurikulum, tetapi juga terbentuk melalui kehidupan pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan (Wulandari, 2020).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Dengan demikian, budaya pesantren dapat diposisikan sebagai komponen integral dari kurikulum. Jika kurikulum formal menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, maka budaya pesantren menyediakan ruang untuk mempraktikkan kompetensi dan nilai tersebut. Hubungan antara keduanya menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual karena santri tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi menjalani nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pola inilah yang membuat sistem pendidikan pesantren memiliki karakter berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung dalam waktu terbatas.

Dari perspektif pengelolaan kurikulum, keberhasilan integrasi di Daarul Muttaqien tidak terlepas dari proses perencanaan yang melibatkan berbagai unsur lembaga pendidikan. Integrasi dua sistem pendidikan membutuhkan koordinasi antara pimpinan pesantren, pengelola kurikulum, kepala madrasah, guru, dan ustaz. Masing-masing unsur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan pada tujuan pendidikan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya persoalan teknis penyusunan jadwal, tetapi juga persoalan manajemen kelembagaan. Penelitian Khotimah dan Dodi (2022) menegaskan bahwa integrasi kurikulum membutuhkan perhatian terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena penggunaan beberapa kurikulum dalam satu lembaga menciptakan dinamika pengelolaan tersendiri (Khotimah & Dodi, 2022).

Perencanaan yang baik juga diperlukan untuk mencegah terjadinya tumpang tindih antara program pendidikan formal dan program kepesantrenan. Santri yang mengikuti dua sistem pendidikan sekaligus memiliki beban belajar yang relatif kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan waktu, pembagian materi, penentuan prioritas, serta koordinasi antarpendidik. Integrasi yang tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan beban belajar terlalu tinggi atau terjadinya pengulangan materi yang tidak diperlukan. Sebaliknya, perencanaan yang terkoordinasi dapat menciptakan hubungan yang saling melengkapi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Jayadi et al. (2023) yang menemukan bahwa perencanaan kurikulum integratif meliputi analisis kebutuhan, penentuan tujuan, fleksibilitas kurikulum, serta kolaborasi antarguru (Jayadi et al., 2023).

Kolaborasi antarpengelola pendidikan menjadi penting karena integrasi tidak mungkin dilakukan oleh satu bagian saja. Kepala madrasah dapat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan formal, sementara pengelola pesantren mengatur program kepesantrenan. Meskipun demikian, kedua pihak harus memiliki pemahaman yang sama mengenai profil lulusan yang hendak dibentuk. Kesamaan visi tersebut menjadi pengikat agar setiap program pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri. Penelitian Jayadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan fleksibilitas kurikulum merupakan unsur dalam pengelolaan kurikulum integratif.

Perencanaan integrasi juga harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan santri. Kurikulum tidak dapat hanya mempertahankan program lama tanpa mengevaluasi relevansinya dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, perubahan kurikulum juga tidak boleh menghilangkan nilai dasar pesantren. Karena itu, pengelola pendidikan perlu mencari titik keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum pesantren muadalah menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dapat didasarkan pada landasan filosofis, yuridis, sosial budaya dan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Dengan demikian, pola perencanaan di Daarul Muttaqien menunjukkan bahwa integrasi kurikulum merupakan proses manajerial yang memerlukan visi bersama. Kurikulum formal dan kurikulum salafi dapat berjalan secara terpadu apabila seluruh unsur pendidikan memahami bahwa keduanya merupakan bagian dari satu sistem. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum secara tertulis, tetapi juga oleh kapasitas lembaga dalam mengorganisasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi kurikulum terlihat melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran formal dan kepesantrenan secara berkelanjutan. Santri mengikuti pembelajaran sesuai jenjang pendidikan formal sekaligus mengikuti program pendidikan pesantren. Dengan pola tersebut, pengalaman belajar santri tidak terpisah secara tegas antara sekolah dan pesantren. Keduanya berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang sama sehingga memberikan pengaruh secara simultan terhadap perkembangan santri. Penelitian Sobali (2024) menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi antara madrasah dan pesantren dapat dilaksanakan melalui perpaduan sistem modern dan sistem salafi, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, dan kitab kuning (Sobali, 2024).

Pelaksanaan integrasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Dokumen kurikulum yang baik tidak secara otomatis menghasilkan proses pendidikan yang baik apabila pendidik tidak memahami tujuan integrasi. Oleh karena itu, guru dan ustaz perlu memiliki kemampuan untuk memilih metode yang sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan santri. Penelitian Wulandari (2020) menemukan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan kurikulum integratif adalah kompetensi guru yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran integrasi (Wulandari, 2020).

Evaluasi menjadi tahap penting untuk mengetahui sejauh mana integrasi kurikulum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akademik, tetapi juga perlu mencakup penguasaan ilmu agama, keterampilan, akhlak, kedisiplinan, dan perkembangan sikap santri. Apabila evaluasi hanya menggunakan nilai akademik, maka sebagian tujuan kurikulum pesantren tidak dapat diukur secara utuh. Karena itu, sistem evaluasi dalam pendidikan pesantren modern idealnya menggabungkan penilaian akademik dengan penilaian terhadap aspek keagamaan dan karakter. Penelitian Sobali (2024) menunjukkan bahwa evaluasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan kurikulum terintegrasi karena digunakan untuk mengetahui keberhasilan implementasi integrasi antara sistem madrasah dan pesantren (Sobali, 2024).

Evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum. Hasil evaluasi dapat menunjukkan materi yang terlalu berat, metode yang kurang efektif, program yang kurang relevan, atau kegiatan yang perlu diperkuat. Dengan demikian, kurikulum integratif harus memiliki sifat dinamis dan terbuka terhadap perbaikan. Pandangan tersebut sesuai dengan penelitian Marwiji (2024) yang menempatkan transformasi kurikulum sebagai proses penyesuaian pendidikan pesantren terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Marwiji, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum salafi di Daarul Muttaqien dapat dipahami sebagai salah satu strategi mempertahankan identitas pesantren di tengah modernisasi pendidikan. Modernisasi pada dasarnya membawa perubahan dalam struktur

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kelembagaan, metode pembelajaran, materi pendidikan, dan sistem pengelolaan. Apabila perubahan tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan identitas pesantren, maka terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran karakter lembaga. Sebaliknya, apabila tradisi dipertahankan tanpa adanya adaptasi, pesantren dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan pendidikan modern. Integrasi menjadi jalan tengah yang memungkinkan kedua kepentingan tersebut berjalan secara bersamaan. Zuhri dan Syamsi (2023) menegaskan bahwa keberadaan sistem sekolah modern di pesantren tidak harus menggantikan sistem tradisional, melainkan dapat menjadi pelengkap (Zuhri & Syamsi, 2023).

Dalam konteks tersebut, kurikulum salafi berfungsi sebagai *core identity* atau identitas inti yang memberikan ciri khas kepada pesantren. Identitas tersebut tercermin dalam materi keislaman, pembelajaran kitab, metode tradisional, pembiasaan keagamaan, hubungan guru dan santri, serta budaya pesantren. Sementara itu, sistem pendidikan modern berfungsi sebagai instrumen adaptasi yang memungkinkan pesantren memenuhi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Hubungan antara identitas dan adaptasi tersebut merupakan karakter penting pesantren modern. Penelitian tentang rekonstruksi kurikulum pesantren pada era digital juga menegaskan bahwa integrasi pengetahuan modern dengan nilai Islam dapat dilakukan tanpa harus menghilangkan fondasi keagamaan pesantren (Rohim et al., 2026).

Modernisasi dengan demikian tidak selalu identik dengan westernisasi atau penghilangan tradisi. Dalam konteks pendidikan pesantren, modernisasi dapat berarti memperbaiki sistem pengelolaan, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan media pendidikan, memperluas materi, dan meningkatkan kompetensi lulusan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pesantren merupakan proses adaptif. Penelitian Marwiji (2024) menunjukkan bahwa pesantren salaf dapat melakukan transformasi melalui perubahan visi, materi, program, dan pengaturan kegiatan tanpa harus meninggalkan karakter dasar pendidikan pesantren (Marwiji, 2024).

Dengan demikian, keberhasilan Daarul Muttaqien dalam mengintegrasikan kurikulum salafi dengan pendidikan formal dapat dilihat sebagai bentuk kemampuan kelembagaan dalam melakukan *adaptive modernization*. Pesantren tidak memilih antara tradisi atau modernitas, tetapi berusaha menjadikan keduanya sebagai bagian dari sistem pendidikan. Konsep tersebut penting karena keberlangsungan pesantren sangat ditentukan oleh kemampuannya membaca perubahan tanpa kehilangan identitas.

Integrasi kurikulum juga memberikan implikasi terhadap pembentukan kompetensi santri. Santri memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi akademik melalui pendidikan formal, kompetensi keagamaan melalui kurikulum salafi, kompetensi sosial melalui kehidupan bersama, serta kompetensi moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Keempat aspek tersebut saling berhubungan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, kompetensi santri tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal atau memperoleh nilai tinggi, tetapi juga dari kemampuan memahami agama, berperilaku baik, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan beradaptasi. Penelitian Qutni (2021) juga menemukan bahwa integrasi kurikulum nasional dan pesantren dapat menggabungkan aspek spiritual, sosial, pembelajaran keislaman, tahfiz, dan pembiasaan karakter (Qutni, 2021).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Penguasaan ilmu agama menjadi salah satu kompetensi yang membedakan santri dengan peserta didik pada lembaga pendidikan formal biasa. Kurikulum salafi memberikan kesempatan kepada santri untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam melalui materi dan tradisi keilmuan pesantren. Penguasaan tersebut penting karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu disertai dengan kemampuan memberikan pertimbangan moral dan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan dalam menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Amirudin dan Rohimah (2020) menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning sekaligus mengintegrasikannya dengan pendidikan modern (Amirudin & Rohimah, 2020).

Di sisi lain, pendidikan formal memberikan ruang kepada santri untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional. Penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa, dan keterampilan akademik memungkinkan santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya integrasi, santri tidak harus memilih antara menjadi individu yang kuat dalam ilmu agama atau memiliki kompetensi akademik. Keduanya dapat dikembangkan secara bersamaan. Pola ini sejalan dengan penelitian Zuhri dan Syamsi (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan salaf dan sekolah modern diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum (Zuhri & Syamsi, 2023).

Kompetensi sosial dan karakter juga menjadi bagian yang tidak kalah penting. Kehidupan berasrama mengharuskan santri berinteraksi dengan banyak individu dari latar belakang yang berbeda. Mereka belajar bekerja sama, mengikuti aturan, menghargai orang lain, menyelesaikan masalah, dan mengelola kehidupan secara mandiri. Proses tersebut memberikan pengalaman pendidikan yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas. Penelitian Husna dan Hamid (2025) memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi ruang pembentukan karakter melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan interaksi sehari-hari (Husna & Hamid, 2025).

Temuan baru penelitian ini terletak pada pola integrasi yang bersifat menyeluruh dan berlapis. Integrasi tidak hanya terjadi pada tingkat materi, tetapi juga pada tujuan pendidikan, metode pembelajaran, pembinaan karakter, evaluasi, pengelolaan, dan budaya pesantren. Dengan kata lain, kurikulum salafi tidak ditempatkan sebagai program tambahan yang berdiri di luar sistem pendidikan formal, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan pesantren modern. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya yang banyak membahas integrasi dalam bentuk penggabungan mata pelajaran, jadwal, atau program pendidikan. Penelitian Sholihatunnisa' dan Anam (2025), misalnya, menunjukkan bahwa integrasi dapat berlangsung melalui penyelarasan materi, bahasa asing, pembiasaan, serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Anam, 2025).

Temuan Daarul Muttaqien memperlihatkan bahwa integrasi yang efektif membutuhkan kesinambungan antara *curriculum as plan* dan *curriculum as experience*. Kurikulum sebagai dokumen menentukan arah dan kompetensi yang hendak dicapai, sedangkan pengalaman kehidupan pesantren menjadi ruang aktualisasi dari tujuan tersebut. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui mata pelajaran, tetapi juga mengalami pendidikan melalui

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

budaya, aturan, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, kurikulum pesantren memiliki dimensi formal dan nonformal yang saling menguatkan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian mengenai *hidden curriculum* pesantren yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui pengalaman yang tidak selalu tercantum secara eksplisit dalam dokumen kurikulum (Husna & Hamid, 2025).

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum membutuhkan adanya kesamaan visi kelembagaan. Apabila pendidikan formal dan pendidikan pesantren memiliki tujuan yang berbeda, integrasi akan sulit menghasilkan dampak yang optimal. Sebaliknya, apabila seluruh unsur lembaga memiliki pemahaman yang sama mengenai profil santri yang hendak dibentuk, maka setiap program dapat diarahkan pada tujuan bersama. Hal tersebut memperkuat penelitian mengenai manajemen integrasi kurikulum yang menempatkan perencanaan, kolaborasi, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Khotimah & Dodi, 2022).

Secara konseptual, pola yang ditemukan di Daarul Muttaqien dapat dirumuskan sebagai model integrasi kurikulum berbasis kesinambungan tradisi dan adaptasi modernitas. Model ini memiliki dua prinsip utama. Pertama, kesinambungan tradisi, yaitu mempertahankan nilai, materi, metode, dan budaya keilmuan salafi sebagai identitas pendidikan pesantren. Kedua, adaptasi modernitas, yaitu menyesuaikan struktur pengelolaan, metode pembelajaran, materi pendukung, sistem evaluasi, dan kompetensi lulusan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Kedua prinsip tersebut tidak ditempatkan secara berlawanan, tetapi dipertemukan melalui satu sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan santri secara holistik. Gagasan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru mengenai model integratif salafiyah-khalafiyah yang memadukan kajian kitab kuning dengan pendidikan formal dan vokasional sebagai respons terhadap kebutuhan modernitas (Syah et al., 2026).

Model tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pesantren karena memperluas makna integrasi. Integrasi tidak cukup dipahami sebagai *integration of subjects*, tetapi perlu dipahami sebagai *integration of educational ecosystem*. Pada tingkat pertama, terdapat integrasi materi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada tingkat kedua, terdapat integrasi metode pembelajaran. Pada tingkat ketiga, terdapat integrasi pembinaan karakter. Pada tingkat keempat, terdapat integrasi evaluasi. Pada tingkat kelima, terdapat integrasi budaya pesantren. Keseluruhan unsur tersebut kemudian disatukan melalui manajemen dan visi kelembagaan. Dengan demikian, integrasi kurikulum di pesantren memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyatuan isi pembelajaran.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa pesantren modern memiliki keunggulan pada kemampuannya menggabungkan pendidikan berbasis tradisi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pesantren tidak harus kehilangan karakter ketika mengadopsi sistem pendidikan modern. Justru melalui integrasi yang tepat, tradisi keilmuan salafi dapat menjadi sumber nilai dan identitas, sementara pendidikan modern menjadi sarana untuk memperluas kompetensi santri. Penelitian Rohim et al. (2026) menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum pesantren pada era digital dapat diarahkan pada integrasi nilai Islam dan pengetahuan modern tanpa mengganti identitas pendidikan pesantren (Rohim et al., 2026).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa integrasi kurikulum salafi dalam pesantren modern sebaiknya dipahami sebagai proses kesinambungan,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

adaptasi, dan rekontekstualisasi. Kesinambungan berarti menjaga nilai dan tradisi keilmuan yang menjadi identitas pesantren. Adaptasi berarti menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Rekontekstualisasi berarti memberikan bentuk dan penerapan baru terhadap tradisi lama agar tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Ketiga proses tersebut membentuk pola integrasi yang memungkinkan pesantren tetap berakar pada tradisi sekaligus mampu bergerak mengikuti perubahan.

.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum salafi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Tangerang telah dilaksanakan secara terpadu dengan menggabungkan kurikulum formal dan kepesantrenan dalam satu sistem pendidikan. Integrasi tersebut mencakup perencanaan kurikulum berbasis visi dan misi pesantren, perpaduan pembelajaran umum dan diniyah, penggunaan metode khas pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, *musyawarah*, dan hafalan yang dikombinasikan dengan pendekatan modern, serta pembinaan karakter melalui ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan berasrama. Evaluasi juga mencakup aspek akademik, keagamaan, akhlak, dan kedisiplinan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum salafi tidak ditempatkan sebagai unsur yang terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern pesantren.

Keberlangsungan integrasi tersebut didukung oleh kesamaan visi lembaga, komitmen pengelola dan pendidik, kompetensi guru/ustaz, lingkungan berasrama, serta sarana pendukung pembelajaran. Adapun hambatannya meliputi kepadatan aktivitas santri, perbedaan kemampuan dasar dalam memahami kitab kuning, serta pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa integrasi kurikulum salafi di Daarul Muttaqien berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek materi pembelajaran, tetapi juga pada metode, evaluasi, pembinaan karakter, dan budaya kehidupan pesantren. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi keilmuan salafi dapat berjalan beriringan dengan tuntutan pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar pesantren.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Uniga*, *14*(1 Se-), 268–282. Https://Doi.Org/10.52434/Jp.V14i1.908

Anam, S. (2025). Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Penguatan Karakter. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, *11*(02), 211–221.

Andhara, A. N., Ulandari, S., Al Fahmi, F. F., Syauqi, Q. A., Suryadayana, A., & Sabila, A. (2025). Hoaks Tentang Pesantren Di Media Sosial Dan Upaya Menangkalnya. *Isme: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research*, *3*(2), 164–172.

Aspiyah. (2023). Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

Aulia, R., Febriyanti, & Al-Firdausi, A. I. (2025). Modernisasi Kurikulum Muadalah Melalui Integrasi Teknologi Digital Berbasis Deep Learning Di Pesantren Salafiyah. *Simpati*,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3(2). Https://Doi.Org/10.59024/Simpati.V3i2.1516

Fathurrahman, M. (2024). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Fauzi, A., & Nurhayati, L. (2025). Adaptasi Pesantren Terhadap Perkembangan Teknologi Dalam Sistem Pembelajaran. *Journal On Islamic Education*, *7*(1), 50–66. Https://Doi.Org/10.31004/Jie.V7i1.7221

Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.62509/Ji.V5i1.155

Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah. (2023). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dengan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *4*(1). Https://Doi.Org/10.51700/Manajemen.V4i1.640

Khotimah, A. K., & Dodi, L. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Di Mts Hidayatus Sholihin Kediri. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*.

Marwiji, M. H. (2024). Transformasi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf Pada Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 1–23. Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2024.12.1.1-23

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(5), 867–875. Https://Doi.Org/10.36418/Japendi.V2i5.170

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17 Se-Full Articles). Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13929272

Pebriyanti, F. (2025). *Integrasi Kurikulum Salafiyah Dan Kurikulum Modern Di Pondok Pesantren* [Uin Maulana Malik Ibrahim Malang]. Https://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/76754/

Prasetyo, R. (2024). Metode Field Research Dalam Pendekatan Kualitatif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(2), 112–120.

Putra, R., & Lestari, D. (2024). Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Ilmiah*, *10*(1), 67–80.

Qutni, D. (2021). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 103–116. Https://Doi.Org/10.24853/Tahdzibi.3.2.103-116

Rohim, F., Jamaludin, M., & Syarif, M. R. H. (2026). Reconstructing Pesantren Curriculum In The Digital Era: Integrating Islamic Values And Modern Knowledge. *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.14421/Skijier.2026.101.01

Sobali, L. (2024). Evaluasi Kurikulum Terintegrasi Antara Pondok Pesantren Dan Madrasah. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *8*(1). Https://Doi.Org/10.24235/Oasis.V8i1.11308

Suryani, D., & Hidayat, T. (2024). Tantangan Integrasi Kurikulum Pesantren Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *9*(2), 201–218. Https://Doi.Org/10.35316/Jpii.V9i2.701

Syah, F., Istan, M., & Apriyani, E. (2026). The Salafiyah-Khalafiyah Integrative Curriculum Model At The Darul Ma'arif Nu Rejang Lebong Islamic Boarding School. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *11*(1).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Wulandari, A. P. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di Smk Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 20–34. Https://Doi.Org/10.54396/Alfahim.V2i1.68

Yulianti, A. (2020). Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, *1*(1).

Zuhri, S., & Syamsi, A. (2023). Integration Of Salaf Islamic Boarding School Education With Modern School Curriculum. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.15408/Tjems.V10i1.25577

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License